

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik dalam mengkaji bahasa dapat dilihat dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial budaya (Duranti, 2001). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami sebagai proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif. Bahasa sebagai unsur lingual memiliki fungsi yang beragam dalam hubungannya dengan keberlangsungan hidup manusia. Salah satu fungsi tersebut adalah sebagai alat untuk menyapa. Bentuk sapaan yang beragam akan muncul di dalam fungsi salam penyapa sesuai dengan budaya yang dimiliki masyarakat (Sahayu, 2006). Masyarakat Minangkabau mempunyai budaya, sistem sosial masyarakat dan bahasa yang berbeda dari kelompok etnik lainnya di Indonesia. Sebagai satu kelompok etnik, orang Minangkabau mendiami daerah Sumatera Barat. Isman (1975) menjelaskan bahwa bahasa Minangkabau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai: (a) alat komunikasi (pembicaraan intra-etnik, lisan formal, dan lisan informal); (b) media pendukung kebudayaan yang dapat diamati dan dilihat melalui penggunaannya dalam karya-karya sastra, kesenian, dan upacara-upacara adat daerah; dan (c) lambang identitas daerah karena bahasa itu ternyata masih berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek kebudayaan Minangkabau yang khas.

Ayub (1981) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi terdapat proses sapa-menyapa yang merupakan tradisi antar sesama anggota masyarakat Minangkabau senantiasa berlangsung dalam kehidupan sehari-sehari. Menurut Kridalaksana (1982:14), sistem sapaan merupakan sebuah aturan yang mempertautkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyapa dan memanggil pelaku dalam suatu peristiwa tutur. Pelaku yang

dimaksud adalah petutur dan mitra tutur yang menggunakan beragam bentuk kata sapaan. Sumampouw (2000:220) berpandangan bahwa ragam bentuk kata sapaan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung akan menjelaskan konteks dan peristiwa tuturan tersebut. Keterikatan tersebut dapat berupa perbedaan status sosial, akrab atau tidak, dan memiliki hubungan kekerabatan atau tidak. Ketepatan pemilihan bentuk kata sapaan memiliki peran yang penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis. Pemilihan bentuk sapaan yang keliru dapat menciptakan hambatan dalam aktivitas interaksi sosial. Suatu tindak komunikasi dapat rusak dan tidak berlanjut lagi apabila seorang penutur menyapa lawan tutur dengan bentuk sapaan yang kurang pas. Dengan demikian, ketepatan suatu bentuk sapaan dilihat dari posisi yang dimiliki lawan tutur. Posisi yang dimaksud dapat berkenaan dengan istilah kekerabatan.

Menurut Samarin (1988), istilah kekerabatan adalah istilah menyapa orang yang terikat pada diri sendiri karena hubungan keturunan, darah, dan seperkawinan. Masyarakat Minangkabau yang matrilineal memiliki empat macam tali kerabat yang menentukan hubungan antara satu sama lain dalam lingkungan kerabat, yang sekaligus akan menentukan bentuk kata sapaan yang dipakai. Keempat tali kerabat itu adalah tali kerabat mamak kemenakan, tali kerabat suku sako, tali kerabat induk bako anak pisang, dan tali kerabat sumando pasumandan (Hasbi, 1980:1). Hubungan tali kerabat mamak dan kemenakan bersifat ke dalam disebabkan oleh pertalian darah menurut garis ibu, seperti *mak odang* (kakang ibu), dan *andek* (ibu), sedangkan hubungan tali kerabat induk bako anak pisang, dan sumando pasumandan bersifat ke luar karena disebabkan oleh hubungan perkawinan antara anggota suatu suku dengan orang lain di luar suku.

Namun, Murad (2011:15) memiliki pandangan lain yang membagi sistem kekerabatan yang berlaku di Minangkabau, terdiri atas delapan macam, di antaranya: (1) *ibu jo anak*, (2) *bapak jo anak*, (3) *mamak jo kamanakan*, (4) *Sumando jo pasumandan*, (5) *Minantu jo mintuo*, (6) *Induak bako jo anak pisang*, (7) *Ipa jo bisan*, dan (8) *Pambaean*.

Bahasa sebagai unsur lingual menyimpan sumber-sumber kultural yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari peristiwa tutur. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan ragam kata sapaan berdasarkan bentuk, makna, fungsi, dan nilai yang digunakan oleh budaya masyarakat Minangkabau di nagari Simawang. Simawang merupakan salah satu nagari yang berada di dalam wilayah kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Simawang terdiri atas delapan jorong, yaitu Baduih, Batu Limbak, Darek, Koto Gadang, Ombilin, Padang Data, Piliang Bendang, dan Pincuran Gadang. Adapun bentuk kata sapaan berupa kekerabatan yang ditemukan seperti kata *andek* dalam peristiwa tutur sebuah keluarga di Padang Data.

X: *Ndek, bolian bilih sadaun kalau ka balai bisuak di Ndek?*

Y: *Iyo Yan, caliak bisuak dulu.*”

Kata sapaan kekerabatan *Ndek* merupakan perubahan bentuk yang mana bentuk utuhnya adalah *Andek*. Perubahan ini bukan mengambil suku kata terakhir ketika diucapkan, maka hal ini merupakan perubahan bunyi yang disebut dengan aferesis dalam teori Crowley (1987). Menurut Crowley (1987), aferesis merupakan proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Namun, perubahan bentuk tersebut tidak mengubah makna yang terkandung. Kata sapaan kekerabatan *Ndek* dapat di telusuri maknanya dengan teori MMA yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka (1996).

Ndek (orang tua kandung)

seorang bisa menyebut ini *Ndek* saya, jika dia berpikiran seperti:

(X adalah seorang perempuan)

X adalah seseorang yang melahirkan Y.

Peneliti menjumpai bahwa kata sapaan kekerabatan *Ndek* digunakan oleh seorang anak laki-laki maupun perempuan di nagari Simawang untuk menyapa seseorang yang telah melahirkan mereka. Tuturan X dalam percakapan di atas merupakan sebuah bentuk permintaan secara langsung yang berpotensi memuat ancaman kepada Y. Menurut Carter dan McCarthy (2006), kata sapaan juga dapat digunakan untuk membuat permintaan secara langsung supaya terkesan tidak blak-blakan. Sehingga, X menggunakan kata sapaan *Ndek* dalam percakapan di atas berfungsi untuk menandai dan memanggil lawan bicara karena terletak di awal tuturan. Pengulangan kata sapaan yang terjadi pada akhir tuturan X bertujuan untuk memperhalus dan mengurangi ancaman terhadap Y karena begitu adab berbicara dalam budaya Minangkabau untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua.

Tuturan X dalam percakapan di atas merupakan sebuah bentuk permintaan secara langsung yang berpotensi memuat ancaman kepada Y yang lebih memiliki kuasa (*power*) daripada X jika dilihat dari segi umur. Walaupun jarak umur berbeda, tetapi ketika X meminta atau menyampaikan keinginannya secara langsung dengan menggunakan kata sapaan honorifik (V) *Ndek*, dan Y juga menggunakan kata sapaan *Yan* sebagai bentuk dari *special nickname* (nama panggilan) dari *Yansen Harun* yang sekaligus menjadi bentuk honorifik (V). Dari persamaan tersebut, penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh X untuk menyapa Y mengandung nilai kesopanan dan solidaritas karena kata sapaan *Ndek* tergolong ke dalam *kato mandaki* dalam budaya Minangkabau yang bertujuan untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua yaitu ibu kandung sendiri.

Penelitian ini akan menjadi menarik karena belum adanya penelitian linguistik yang pernah dilakukan di nagari Simawang mengingat bahasa Minangkabau yang mempunyai ciri khas dalam menggunakan kata sapaan kekerabatan. Nagari Simawang juga merupakan daerah yang memiliki banyak objek wisata dan penduduk yang gemar merantau, sehingga bentuk-bentuk kata sapaan yang ada sebelumnya berpotensi mengalami perubahan. Penggunaan kata sapaan *andek* untuk seorang ibu sudah jarang ditemukan karena kebanyakan dari mereka sudah menggunakan kata sapaan lainnya seperti *mama*, *bunda*, *umi*, dan *mami*. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk memetakan dan mendokumentasikan bentuk-bentuk kata sapaan yang dikelompokkan ke dalam sapaan kekerabatan sebagai usaha untuk memelihara kearifan lokal budaya Minangkabau di nagari Simawang agar tetap terjaga dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti melihat adanya fenomena bahasa yang terjadi dalam kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di nagari Simawang. Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan ragam kata sapaan kekerabatan di nagari Simawang, Kabupaten Tanah Datar akan dijelaskan dengan beberapa rumusan pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah bentuk-bentuk kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau di nagari Simawang, Batusangkar?
2. Bagaimanakah makna serta perubahannya yang terjadi dalam kata sapaan kekerabatan pada bahasa Minangkabau di nagari Simawang, Batusangkar?
3. Apakah fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kata sapaan kekerabatan pada bahasa Minangkabau di nagari Simawang, Batusangkar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan penggunaan ragam kata sapaan kekerabatan di nagari Simawang, Kabupaten Tanah Datar. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau di nagari Simawang, Batusangkar.
2. Mendeskripsikan makna serta perubahannya yang terjadi dalam kata sapaan kekerabatan pada bahasa Minangkabau di nagari Simawang, Batusangkar.
3. Menjelaskan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kata sapaan kekerabatan pada bahasa Minangkabau di nagari Simawang, Batusangkar.

1.4. Manfaat Penelitian

Kajian mengenai kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau terutama di nagari Simawang, Kabupaten Tanah Datar ini memiliki manfaat berdasarkan kegunaan dari penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif bagi para pembaca dan peneliti-peneliti berikutnya. Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan deskripsi mengenai kata sapaan bahasa Minangkabau dari segi bentuk, makna, fungsi dan nilai yang digunakan oleh masyarakat di nagari Simawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang kata sapaan bahasa Minangkabau. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan linguistik, terutama antropolinguistik seperti memperlihatkan penggunaan ragam kata sapaan dalam budaya Minangkabau yang

mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan budaya lain yang di dalam negeri maupun di luar negeri.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis mendatangkan manfaat bagi masyarakat bahasa itu sendiri karena sebagian sapaan yang masih berlaku sekarang diduga akan mengalami perubahan, sehingga pada sewaktu-waktu mungkin tidak akan disebut-sebut lagi oleh masyarakat penuturnya sebagai akibat pengaruh mobilitas sosial budaya yang cukup deras seperti saat sekarang ini. Penggolongan kata sapaan yang masih digunakan oleh masyarakat Minangkabau di nagari Simawang dapat digunakan sebagai bentuk pelestarian tradisi lisan dalam budaya Minangkabau, dan juga memberikan sejumlah data kata sapaan untuk kajian linguistik lainnya.

